

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa perkembangan tingkuluak dalam masyarakat Selayo tidak menunjukkan adanya perbedaan kasta atau stratifikasi bentuk yang kaku, melainkan mengalami perubahan terutama pada aspek fungsi dan pemaknaannya. Pada masa sebelumnya, tingkuluak memiliki kedudukan yang kuat dalam struktur adat sebagai simbol hukum adat, kehormatan, dan identitas perempuan Minangkabau dalam sistem matrilineal. Seiring perubahan sosial, penggunaannya bergeser dari praktik budaya yang lebih luas menjadi simbol adat yang lebih terkonsentrasi pada acara seremonial seperti baralek dan kegiatan adat lainnya. Dalam konteks kontemporer, tingkuluak mengalami reinterpretasi sebagai identitas budaya yang dapat diekspresikan secara kreatif melalui ruang publik dan media digital. Transformasi tersebut dipengaruhi oleh modernisasi, globalisasi, perkembangan teknologi, serta perubahan preferensi generasi muda. Meskipun terjadi pergeseran makna dari simbol adat yang sakral menuju simbol identitas yang lebih fleksibel, peran tokoh adat dan bundo kanduang tetap penting dalam menjaga nilai filosofisnya. Respons masyarakat menunjukkan keseimbangan antara pelestarian dan adaptasi, sehingga transformasi tingkuluak di Selayo mencerminkan keberlanjutan tradisi yang mampu menyesuaikan diri dengan

perubahan zaman tanpa kehilangan identitas dasarnya sebagai simbol kehormatan perempuan Minangkabau.

B. Saran

Penelitian mengenai “Transformasi *Tingkuluak* Di Selayo Kabupaten Solok” ini tentunya masih memiliki keterbatasan, baik dari segi ruang lingkup, pendekatan analisis, maupun kedalaman data yang diperoleh. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan kajian serupa di masa mendatang. Penelitian ini masih dapat dikembangkan lebih lanjut dengan menelusuri secara lebih mendalam aspek historis perkembangan tingkuluak di Nagari Selayo, termasuk transformasi makna simboliknya dalam konteks perubahan sosial masyarakat Minangkabau.

Selain itu, penelitian selanjutnya dapat memperluas fokus kajian pada perbandingan perubahan tingkuluak di beberapa nagari lain, sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika pelestarian dan adaptasi budaya di Minangkabau. Kajian lebih lanjut juga dapat diarahkan pada analisis peran media digital, industri kreatif, serta lembaga adat dalam membentuk persepsi generasi muda terhadap identitas budaya. Dengan demikian, penelitian tentang tingkuluak tidak hanya berhenti pada deskripsi perubahan bentuk dan fungsi, tetapi juga mampu memberikan kontribusi teoritis dalam memahami proses negosiasi antara tradisi dan modernitas dalam masyarakat adat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, S., & Syamsuddin, F. Eksistensi kain tenun lipa' sabbe dalam masyarakat suku Bugis di Kota Sengkang Kabupaten Wajo Sulawesi Selatan. *Jurnal Suluh*, Vo.5. No.2.
- Navis, A. A. (1984). *Alam berkembang jadi guru: Adat dan kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: Grafiti Pers
- Budiwirman, & Syafwandi. (2019). Hermeneutika songket sebagai pakaian adat dalam perspektif budaya Minangkabau. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 8(1), 1–9.
- Dea Islamiati, S. (2022). Bundo Kanduang Peranan Perempuan Minangkabau. *Jurnal Desain*, 2 No 2.
- Desra Imelda. (2020). Fungsi Dan Makna Simbolik Tingkuluak Koto Nan Gadang Payakumbuh. *Jurnal Studi Budaya Nusantara*, 4 No 1. <https://doi.org/10.21776/ub.sbn.2020.004.01.02>
- Fajar, A., (dkk). (2022). Potret Tingkuluak Minangkabau Kreasi Dalam Teknik Multi Exposure. *Jurnal Photography and Media*.
- Forshee, J. (2006). *Culture and customs of Indonesia*. Greenwood Press.
- Handayani, P. (2025). Nilai Estetika Busana Adat Pengantin Wanita Minangkabau (Tingkuluak Balapak) Di Nurbaya Wedding Provinsi Riau. In *Jurnal Rentak Seni* (Vol. 2, Number 1). <https://jurnal-rjb.com/index.php/JurnalRentakSeni>
- Heryati. (2017). Pengantar Ilmu Sejarah. *Universitas Muhammadiyah Palembang*.
- Hurahmi Mifta Indah. (2015). Tingkuluak Di Nagari Koto Nan Gadang Kota Payakumbuh Provinsi Sumatera Barat. *Artikel Indah Mifta Hurahmi*.
- Ilma, A. Y. (2024). Representasi Dan Identitas Perempuan Minangkabau Dalam Fotografi Masa Kolonial Tahun 1900-1942. *Musawa*, 23 No 1.
- Intan Permata Sari. (2025). Peran Rayo Adat Dalam Memperkuat Identitas Budaya Dan Komunikasi Lintas Generasi Di Nagari AIE Dingin Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok Sumatera Barat. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Progresif*, 6 No. 2.
- Igiriza, M., Valentino, R. A., Wiradharma, G., Indah, R. N., & Yusuf, S. A. (2025). *Preservation of indigenous knowledge of Minangkabau kain songket as an effort*

to preserve culture. *JIPi: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 10(2).
<https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/jipi/article/view/26101>

Januar. (2015). Analisis Nilai-Nilai Tradisi Turun Mandi Dalam Masyarakat Minangkabau Di Kanagarian Selayo Kab. Solok. *Journal of Islamic & Social Studies* (Vol. 1, Number 2).

Jiffi Machlan, & Irwan Irwan. (2024). Benda Pusako Minangkabau sebagai Ide Penciptaan Lampu Hias dengan Teknik Ukir dan Kolase. *Abstrak : Jurnal Kajian Ilmu Seni, Media Dan Desain*, 1(4), 323–333.
<https://doi.org/10.62383/abstrak.v1i4.264>

Kamila, Lula Najwa, (dkk). (2025). “Pakaian Adat Bundo Kanduang: Simbol Identitas dan Warisan Budaya Minangkabau.” *Alfihris: Jurnal Inspirasi Pendidikan* 3, no. 1: 14–28. <https://doi.org/10.59246/alfihris.v3i1.1136>

M. Fadli. (2018). Transfer of Indigenous Knowledge: Pelestarian Pengetahuan Lokal Pada Institusi Lokal Bundo Kanduang Di Minangkabau. *Jurnal Perpustakaan Arsip Dan Dokumentasi*, 10.

Muzain, A. F., (dkk). (2025). Budaya Minangkabau Dalam Layar Kaca : Representasi Tradisi Di Era Digital. *Jurnal Kajian Agama Dan Dakwah*, 14(2).
<https://doi.org/10.3783/tashdiqv2i9.2461>

Rahma, D. K. (2017). Adat Bersandi Syarak, Syarak Bersandi Kitabullah: Konstruksi Adat dan Agama dalam Hak Waris Masyarakat Matrilineal. *Buana Gender : Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 2(1), 35–58. <https://doi.org/10.22515/bg.v2i1.718>

Ravico, R., (dkk). (2023). Implementasi Heuristik dalam Penelitian Sejarah Bagi Mahasiswa. *Chronologia*, 4(3), 118–128. <https://doi.org/10.22236/jhe.v4i3.11089>

Sayono, J. (2021). Langkah-Langkah Heuristik Dalam Metode Sejarah Di Era Digital. *Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*, 15 No.2.
<https://doi.org/10.17977/um021v15i22021p369>

Sinulingga, J., (dkk). (2024). Suntiang Gadang Etnik Minangkabau Kajian Semiotika. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. Vol.8. No.2.

Sukmawati, E. (2019). Filosofi Sistem Kekerabatan Matrilineal Sebagai Perlindungan Sosial Keluarga Pada Masyarakat Minangkabau. *EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 8(1), 12–26. <https://doi.org/10.15408/empati.v8i1.16403>

- Sari, Lidia Purnama, Ahmad Akmal, dan Dharsono. "Transformation of Tengkuluk Tanduk with Weaving Techniques." *ARTISTIC: International Journal of Creation and Innovation* 2, no. 1 (2021): 42–51. <https://doi.org/10.33153/artistic.v2i1.3925>
- Utami, L., & Pebriyeni, E. (2022). Studi Bentuk Fungsi Dan Makna Tingkuluak Sarlan Di Kenagarian Koto Anau Lembang Jaya Kabupaten Solok. *Serupa The Journal of Art Education*, 11(3). <https://doi.org/10.24036/stjae.v11i3.116985>
- Yulimarni, Y. (2014). Suntiang Gadang Dalam Adat Perkawinan Masyarakat Padang Pariaman. *Jurnal Ekspresi*, 16 No.2.



UIN IMAM BONJOL
PADANG